BAB IV

PENGHORMATAN PADA HARGA DIRI ORANG LAIN

A. Anjuran untuk Saling Menghormati

Islam telah datang dengan membawa sistem penghormatan yang khusus. Sistem tersebut menjadikan masyarakat muslim berbeda dengan masyarakat lainnya. Ia juga membuat ciri-ciri masyarakat muslim berbeda dari yang lain. Ia tidak lebur dan tidak lenyap ke dalam ciri-ciri dan tanda-tanda masyarakat lainnya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 86, sebagaimana berikut

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya: "Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan). Sungguh, Allah memperhitungankan segala sesuatu."

Berdasarkan penuturan Quraish Shihab, surat an-Nisa' ayat 86 ini mengajarkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan cara membalas penghormatan orang lain.[88] Menurut Al-Biqa'I[89] yang dikutip oleh Quraish Shibah menyebutkan, bahwa suatu saat seseorang akan mendapat kedudukan yang terhormat. Kedudukan orang tersebut membuat orang lain menyampaikan penghormatan kepadanya. Jika seseorang dihormati dengan suatu penghormatan, baik dalam bentuk ucapan, perlakuan, pemberian

[88] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 513.
[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadiah, dan lainnya, maka penghormatan tersebut dibalas dengan penghormatan yang lebih baik.

Ayat di atas mengandung perintah untuk berlaku sopan santun dalam pergaulan. Ayat tersebut menganjurkan untuk membalas penghormatan orang lain dengan penghormatan yang lebih baik atau dengan penghormatan yang sama. Ketika cara tersebut dilakukan dengan baik, maka hubungan antara orang yang memberikan penghormatan dan orang yang menerimanya akan menjadi lebih akrab. Ketika seseorang ingin menghormati orang lain, hendaknya orang tersebut terlebih dahulu merasakan perasaan orang lain dengan bersikap penuh kepedulian. Penghormatan kepada orang lain merupakan suatu penghargaan atas perspektif, waktu, dan ruang orang lain tersebut.

Menurut Sayyid Quthb, *Tahiyyah* atau penghormatan dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk hubungan yang memudahkan perputaran roda kehidupan.[90] Penghormatan ini memiliki hubungan dekat dalam kehidupan bermasyarakat. Sayyid Quthb juga mengatakan, bahwa terdapat tiga kandungan yang terdapat dalam ayat penghormatan ini.[91]

Pertama, Islam hendak mencetak masyarakat muslim supaya memiliki ciri-ciri dan tradisi khusus. *Kedua,* penghormatan ini dapat menguatkan hubungan kasih sayang dan kedekatan antar anggota kaum Muslimin. *Ketiga*, penghormatan pada orang lain menunjukkan kelapangan

[90] Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 3, Gema Insani, Jakarta., hal. 41.
[91] Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 3., hal. 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa di tengah-tengah ayat-ayat perang sebelum dan sesudah ayat ini. Hal ini menunjukkan prinsip Islam yang asasi, yakni salam keselamatan dan kedamaian.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini merupakan hal-hal yang penting. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi kebersihan hati. Ia memperkenalkan orang-orang yang belum kenal. Ia juga mempererat hubungan antara orang-orang yang menjalin hubungan.

Hal serupa tentang ayat tersebut dinyatakan dalam tafsir Ibnu Katsir, yakni Allah menyuruh seseorang membalas salam orang lain dengan ucapan salam yang lebih baik atau paling tidak sama dengan salam yang diterimanya.[92] Jika seseorang mengucapkan "assalamu'alaikum", maka dijawab dengan ucapan "wa'alaikum salam warahmatullah". Jika salam orang itu berbunyi "assalamu'alaikum warahmatullahi", maka jawabannya ditambah dengan kata "wabarakatuh". Demikian yang dimaksud dengan jawaban yang lebih baik atau sama dengan salam yang ia terima, yakni mengulangi ucapan salam orang tersebut.

Menurut Alhasan Albasri dalam tafsir Ibnu Katsir, pemberian salam terhadap orang lain merupakan perbuatan suka rela. Akan tetapi, membalas salam yang diberikan orang lain merupakan perbuatan wajib.[93] Dengan

[92] Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 2., hal. 495.
[93] Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 2., hal. 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu, ketika ada orang yang mengucapkan salam, maka orang yang mendapat salam tersebut wajib membalas salam darinya.

Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal.[94] Hal ini mengindikasikan, bahwa untuk menghormati orang lain tidak memandang kedudukan orang tersebut. Namun, hal yang terjadi di lingkungan sekitar menunjukkan, bahwa seseorang menghormati orang lain hanya dengan melihat kedudukannya, misalkan seorang pengikut kepada pemimpinnya.

Pemberian rasa hormat biasanya hanya ditujukan kepada otoritas yang berhak, seperti direktur, manajer, atau jabatan tinggi lainnya. Seorang pengikut lebih banyak menghormati pemimpinnya daripada seorang pemimpin yang menghormati pengikutnya. Untuk membangun hubungan yang baik, hendaknya setiap orang mampu saling menghormati kepada sesamanya. Pemberian hormat hendaknya ditujuan kepada siapapun dengan porsinya masing-masing. Oleh sebab itu, ayat ini mengajarkan untuk saling menghormati dalam menjalin hubungan yang baik, seperti hubungan antara pemimpin dan pengikutnya.

Penghormatan pada harga diri orang lain bukan berarti seseorang lebih rendah dari orang yang dihormatinya. Akan tetapi, penghormatan tersebut adalah salah satu cara untuk menjaga perasaannya. Penghormatan seorang

[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin kepada pengikut akan menunjukkan kewibawaannya dalam menjaga harga diri pengikutnya. Dengan begitu, hubungan antara pemimpin dan pengikut dapat terjalin harmonis. Hal ini akan meningkatkan kinerja pengikut dalam organisasi atau kelompok tersebut.

B. Bentuk Penghormatan Terhadap Orang Lain

Cara menghormati harga diri orang lain telah diterangkan dalam surat al-Furqan ayat 63, sebagaimana berikut:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Artinya: "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam."

Dalam tafsir Ibnu Katsir, hamba-hamba Allah berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Mereka jauh dari sikap yang menandakan kesombongan atau mengesankan seakan-akan memandang rendah terhadap sesamanya. Jika dalam perjalanan mereka diganggu oleh orang-orang yang perbuatannya tidak berkenan dalam hati mereka, maka mereka tidak akan membalas tindakan itu dengan hal yang serupa. Akan tetapi, mereka akan membalasnya dengan kata-kata yang sedap dan manis serta perbuatan yang mendidik dan membimbing.[95]

[95] Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 6., hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir di atas menjelaskan, bahwa seseorang melakukan perbuatan yang baik terhadap orang-orang yang bersikap negatif kepadanya. Perbuatan tersebut tidak menunjukkan kebencian terhadap orang lain. Perlakuan negatif yang dilakukan orang lain tidak harus dibalas dengan perlakuan yang negatif juga. Ayat tersebut justru menyebutkan, bahwa perlakuan negatif hendaknya dibalas dengan perlakuan positif. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan antar sesama.

Menjaga hubungan baik kepada sesama itu penting. Perlu adanya keterampilan dalam hubungan sesama manusia. Hubungan yang harmonis merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ia juga merupakan komponen yang harus terjaga dalam sebuah organisasi atau kelompok. Organisasi atau kelompok merupakan sebuah wadah yang terdiri atas berbagai karakteristik orang, sehingga dalam prosesnya tidak terlepas dari hubungan dan komunikasi antar anggota yang ada di dalamnya.[96]

Menurut Sayyid Quthb, mereka yang ada dalam ayat ini berjalan di muka bumi dengan rendah hati, tidak dibuat-buat, tidak pamer, tidak sombong, tidak memalingkan pipi, dan tidak tergesa-gesa.[97] Ketika seseorang sedang berjalan, bahasa tubuh yang ditampilkan merupakan ungkapan dari kepribadian dan perasaan yang ada dalam dirinya. Ketika seseorang menampilkan jiwa yang lurus, tenang, serius, dan mempunyai tujuan, maka ia telah menampilkan sifat-sifat yang terkandung dalam ayat ini. Jadi, seseorang

[96] Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfan, 2010, *Etika Manajemen Islam*, Pustaka Setia, Bandung., hal. 162.
[97] Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 8., hal. 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan dengan rendah hati bukan berarti ia berjalan dengan kepala menunduk, lemah, dan lesu.

Berdasarkan penuturan Quraish Shihab, surat al-Furqan ayat 63 mengandung sifat kesederhanaan. Sifat hamba-hamba Allah itu digambarkan dengan *yamsyu>'ala>al-ardi haunan* (berjalan di atas bumi dengan rendah hati). Kata tersebut dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara berjalan mereka tidak angkuh atau kasar. Sementara Thabathaba'i dalam tafsir al-Mishbah memahami kata *yamsyu>* (mereka berjalan) pada ayat di atas dalam arti "interaksi antar manusia". Pendapat ini dikaitkan dengan surat al-Baqarah ayat 205 yang mencela para pendurhaka. [98]

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا

Artinya: "apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya"

Penganut pemahaman di atas menghadapkan kata "berjalan" pada kedua ayat tersebut. Jika interaksi orang kafir dan amal-amalnya sangat buruk, maka interaksi orang mukmin yang digambarkan dengan kata *haunan* adalah interaksi yang baik dan benar. Dengan demikian, penggalan ayat tersebut tidak sekedar menggambarkan cara berjalan atau sikap mereka. Ayat di atas menggambarkan lebih luas lagi, yakni melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ia juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

[98] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9., hal. 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *al-jahilun* adalah bentuk jamak dari kata *al-jahil* yang diambil dari kata *jahala*. Ia digunakan al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu. Akan tetapi, ia juga digunakan dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol atas dirinya, sehingga ia melakukan hal-hal yang tidak wajar. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.[99]

Kata *salaman* diambil dari kata *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala sesuatu yang tercela. Menurut al-Biqa'i yang dikutip oleh Quraish Shihab, keselamatan adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dengan siksaan.[100] Jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara satu dengan yang lain. Ia juga bermakna tidak ada hubungan buruk yang mengundang perkelahian dan pertengkaran antara satu dengan lainnya. Ia juga berarti sapaan perpisahan. Dengan demikian, hamba-hamba Allah tersebut bila disapa oleh orang-orang yang jahil akan menuju ke tempat lain. Hal tersebut agar mereka tidak berinteraksi dengan orang jahil itu. Sikap ini diambil bertujuan untuk menghindari kejahilan yang lebih besar atau menunggu waktu lain untuk mencegah kejahilan tersebut.

Terdapat perbedaan penafsiran antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah mengenai kata *wa idha khatabahumu al-jahiluna qalu>salaman*. Dalam

[99] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9., hal. 529.
[100] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9., hal. 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir al-Mishbah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Quraish Shibah, kata *wa idha khaṭabahumu al-jahilūna qālū>salāman* berarti hamba-hamba Allah menghindari orang jahil yang menyapa mereka agar terhindar dari pertikaian dan perkelahian. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir kata tersebut berarti membalas sapaan orang jahil dengan hal yang baik dan membimbing. Hal tersebut dilakukan untuk menyadarkan orang jahil tersebut, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara hamba-hamba Allah dengan orang jahil tersebut. Namun, kedua tafsir tersebut menunjukkan metode interaksi yang baik, yakni bertujuan untuk menjaga kehormatan orang lain.

Kata interaksi memberi makna komunikasi dua arah. Surat an-Nisa ayat 86 merupakan contoh terjadinya komunikasi dua arah, yakni memberikan balasan penghormatan kepada orang lain. Surat al-Furqan ayat 63 menghimbau untuk melakukan interaksi dengan baik dan benar. Hal ini adalah salah satu cara menghormati harga diri orang lain. Kedua ayat ini menghimbau kepada seluruh manusia yang ada di bumi, tidak terkecuali seorang pemimpin.

Banyak ditemukan kasus interaksi yang buruk antara pemimpin dan pengikut. Seorang pemimpin yang berbicara kepada pengikutnya dengan nada keras dan kasar dapat dijumpai diberbagai tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin tersebut tidak menghormati pengikutnya. Jika masalah harga diri pengikut tersebut diabaikan, maka pemimpin tersebut tidak bisa disebut menghormati pengikutnya. Setiap orang tentu saja ingin dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihargai dan dihormati. Maka dari itu, ayat ini menghimbau seluruh umat manusia untuk menghormati orang lain dengan interaksi yang baik dan benar.

Ayat ini menggambarkan seseorang jauh dari sikap yang menandakan kesombongan atau memandang rendah orang lain. Ayat ini menganjurkan kepada seseorang untuk membalas dengan hal yang baik terhadap orang yang menjelekkannya. Maksudnya, jika ada orang mengatakan hal-hal buruk yang tidak berkenan dalam hati, maka hal itu cukup dibalas dengan kata-kata yang manis serta perbuatan yang mendidik dan membimbing.

C. Interaksi yang Baik dan Benar

Menghormati harga diri orang lain dapat dilihat dari cara seseorang berinteraksi. Hendaknya interaksi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang lembut, benar dan tepat sasaran, serta kata-kata yang mulia. Interaksi yang baik dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut telah diterangkan dalam Surat Thaha ayat 44.

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ٤٤

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Ayat ini berawal dari perintah Allah kepada Nabi Musa beserta saudaranya untuk membawa ayat-ayat Allah kepada Fir'aun. Hal tersebut dikarenakan Fir'aun sudah melampaui batasnya. Hal ini disebutkan dalam surat Thaha ayat 42 dan 43. Kemudian Allah menyuruh kepada Nabi Musa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Nabi Harun untuk berbica kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lemah lembut.

Ayat ini berisikan ajakan kepada Fir'aun untuk beriman kepada Allah. Ayat ini juga menyeru Fir'aun kepada kebenaran dengan cara tidak mengundang amarahnya. Hal tersebut bertujuan agar Fir'aun ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk. Dalam menyadarkan Fir'aun, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun menggunakan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian akan berkesan di hatinya. Seseorang tersebut cenderung menyambut baik serta menerima dakwah dan ajaran yang diserukan kepadanya.[101]

Menurut Sayyid Quthb, kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya. Ia juga tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada. Kata-kata tersebut berfungsi untuk menghidupkan hati seseorang, sehingga ia menjadi sadar dan takut atas dampak dari tirani.[102]

Seseorang yang sejak awal telah menyerah untuk menyampaikan hidayah kepada orang lain tidak akan menyampaikan dakwahnya dengan kehangatan. Ia juga tidak gigih dalam menghadapi penolakan tersebut. Perkataan lemah lembut disampaikan kepada orang yang berhati keras bertujuan untuk melunakkan hati. Perkataan tersebut akan menenangkan hati seseorang. Ia juga akan menyenangkan setiap orang yang mendengarnya.

---

[101] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 6., hal. 143.
[102] Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 7., hal. 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab, *Fa qulla>lahu>qawlan layyinan* (maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut) menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana yang ditandai dengan ucapan-ucapan sopan dan tidak menyakiti hati orang lain.[103] Fir'aun yang durhaka dihadapi dengan lemah lembut. Dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut, sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Musa.

Penyampaian sesuatu dengan lemah lembut digunakan untuk menunjukkan simpati sekaligus empati. Hal ini tentu saja bukan berarti seseorang tidak melakukan kritik. Akan tetapi, kritikan disampaikan dengan tepat sesuai dengan kandungan, waktu, tempat, dan susunan kata-katanya. Kata-kata tersebut tidak memaki dan memojokkan. Dengan begitu, perkataan yang lemah lembut akan lebih efektif jika dilakukan dalam setiap interaksi.

Kata *la'alla* biasa diterjemahkan dalam arti "mudah-mudahan" yang mengandung makna harapan terjadinya sesuatu. Tentu saja yang mengharap itu bukan Allah. Hal tersebut karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmu-Nya.[104] Oleh sebab itu, kata ini merupakan harapan yang terarah kepada manusia. Konteks ayat ini adalah Nabi Musa dan Nabi Harun yang menyampaikan tuntunan Allah kepada Fir'aun dengan menanamkan dalam hati mereka berdua harapan dan optimisme.

---

[103] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., hal. 306.
[104] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., hal. 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab, perintah Allah ini menunjukkan, bahwa manusia hendaknya selalu berusaha dan tidak mengandalkan takdir semata-mata.[105] Allah telah mengetahui penolakan Fir'aun terhadap ajakan Nabi Musa. Meskipun demikian, Allah tetap memerintahkan Nabi Musa untuk menyampaikan ajakan dengan baik dan benar.

Interaksi yang baik dengan menggunakan kata-kata yang benar dan tepat sasaran dilukiskan dengan kata *qawlan sadidan.* Kata tersebut terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 9, sebagaimana berikut.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Ayat ini menegaskan untuk selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim.[106] Hal tersebut dilukiskan dengan *qawlan sadidan* (perkataan yang benar) yang dipahami sebagai perkataan yang lemah lembut. Menurut pakar bahasa Ibn Faris yang dikutip oleh Quraish Shihab, kata *sadidan* terdiri dari huruf *Sin* dan *Dal* yang menunjuk kepada makna "meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya".[107] Ia juga berarti konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada "sasaran".

[105] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., hal. 307.
[106] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2., hal. 124.
[107] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan tepat sasaran dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadid* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti "benar", tetapi ia juga harus berarti "tepat sasaran".

Menurut sebab turunnya ayat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa'ad bin Abi Waqqash mengenai pembuatan wasiat dan meninggalkan seorang anak yatim.[108] Keadaan anak yatim berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak yatim lebih peka dalam menanggapi sesuatu. Jadi, dibutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih untuk menyampaikan sesuatu kepadanya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, hendaknya takut kepada Allah orang-orang yang meninggalkan anak-anak dan ahli waris yang lemah. Jangan sampai membuat wasiat yang akan membawa bahaya dan mengganggu kesejahteraan mereka yang ditinggalkan itu. Menurut Ali bin Abi Thalhah dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat ini mengenai seseorang yang sudah mendekati ajalnya yang didengar oleh orang lain. Orang tersebut hendak membuat wasiat yang akan merugikan ahli warisnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang yang mendengarnya agar menunjukkan kepada jalan yang benar.[109]

---

[108] Kementrian Agama, 2013, *Al-Hakam: Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, Suara Agung, Jakarta., hal. 79.
[109] Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 2., hal. 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berkomunikasi, seseorang hendaknya menginformasikan atau menyampaikan sesuatu yang benar, jujur, tidak bohong, dan sesuai dengan fakta. Hal ini juga dijelaskan dalam penggalan surat al-Hajj ayat 30.

وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ ٣٠

Artinya: “dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”.

Ayat di atas menjelaskan, bahwa seseorang hendaknya menjauhi perkataan-perkataan dusta. Dusta adalah perkataan yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Hal ini dapat merugikan siapapun yang mendengar perkataan tersebut.

Pesan surat an-Nisa’ ayat 9 ini berlaku umum. Jika perkataan diucapkan bukan pada tempatnya, maka tidak diperkenankan untuk disampaikan. Misalnya, seorang pemimpin menyuruh kepada pengikutnya pada jam istirahat. Hal ini terlihat biasa saja jika melihat kududukan pemimpin dan pengikut. Akan tetapi, ketidaktepatan waktu menjadikan pesan yang disampaikan pemimpin tidak tepat sasaran. Akan lebih baik jika pemimpin menunggu hingga jam aktif kerja dan menghargai waktu istirahat pengikutnya.

Dari kata *sadidan* yang mengandung makna “meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya” diperoleh pengertian, bahwa setiap ucapan yang mengandung kritikkan merupakan kritikan yang membangun. Ia juga merupakan informasi yang mendidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi yang baik menggunakan kata-kata yang mulia diterangkan dalam surat al-Isra' ayat 23, sebagaimana berikut:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Ayat ini berbicara tentang kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat ini juga menunjukkan, bahwa kaum Muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah.

Berdasarkan penuturan Quraish Shihab, Allah telah menetapkan dan memerintahkan Nabi Muhammad dan seluruh manusia untuk menyembah selain Dia dan berbakti kepada orang tua, yakni ibu bapak dengan bakti yang sempurna.[110] Hendaknya seorang anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tuanya. Kata-kata yang mulia adalah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh rasa hormat. Perkataan tersebut

[110] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7., hal. 443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan adab sopan santun dan penghargaan penuh terhadap orang lain.[111]

Kata *karimun* biasa diterjemahkan dalam arti mulia. Kata ini terdiri dari huruf *kaf*, *ra'*, dan *mim*. Huruf-huruf tersebut mengandung makna "terbaik sesuai objeknya". Bila dikatakan *rizqun karim*, maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak dalam menghadapi orang lain, maka ia bermakna "pemaafan".[112]

Ayat ini menuntut agar sesuatu yang disampaikan tidak hanya yang benar dan tepat. Ia juga tidak hanya sesuai dengan kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat. Akan tetapi, hal yang disampaikan tersebut harus yang terbaik dan termulia. Ketika seseorang menyampaikan sesuatu dengan penuh rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap orang lain, maka orang tersebut merasa dirinya dihormati dan dihargai. Hal ini akan menimbulkan timbal balik yang positif. Timbal balik yang positif akan berakibat baik pada hubungan antar makhluk sosial.

D. Tegas dalam Berinteraksi

Dalam berinteraksi, menyampaikan sesuatu tidak cukup dilakukan dengan ungkapan yang lemah lembut. Akan tetapi, hal tersebut juga diimbangi dengan sebuah ketegasan. Ketegasan ini untuk menjaga integritas

[111] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5., hal. 460.
[112] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7., hal. 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Sebuah ketegasan tidak akan mengurangi harga diri orang lain bila dilakukan dengan benar. Ketegasan dalam interaksi telah diterangkan dalam surat al-Maidah 54, sebagaimana berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ
يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ
وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui."

Menurut Alhasan Albashri dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini sesuai dengan kejadian orang-orang yang murtad di masa *khalifah* Abu Bakar.[113] Kemudian Allah mengganti mereka dengan orang-orang yang lebih kuat imannya dan lebih baik amal perbuatannya. Salah satu sifatnya tercermin dalam lafad *adhillatin 'ala al-mu'minina a'izzatin 'ala al-kafirin*, yakni bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin dan bersikap keras terhadap orang kafir.

Berdasarkan penuturan Quraish Shihab, sifat ini adalah hasil kecintaan kepada Allah. Seseorang yang cinta kepada Allah akan menjadi orang arif bijaksana. Sedangkan seorang arif akan selalu gembira dan

[113] Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 3., hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap lemah lembut. Hal tersebut karena jiwanya dipenuhi oleh sifat Allah yang paling dominan, yaitu rahmat dan kasih sayang.[114]

Sikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin merupakan sifat kepatuhan, kemudahan, dan kelembutan. Ia tidak kasar dan tidak mempersulit. Kelemahlembutan terhadap sesama mukmin ini bukan karena ia rendah dan hina. Akan tetapi, ia merupakan ekspresi persaudaraan untuk menghilangkan bpemimpin-bpemimpin antar sesama.[115]

Pada ayat ini, bersikap keras terhadap orang kafir bukan berarti memusuhi pribadinya, memaksa mereka memeluk Islam, merusak tempat ibadahnya, dan menghalangi mereka melaksanakan agama serta kepercayaannya. Akan tetapi, yang dimaksud adalah bersikap tegas terhadap permusuhan mereka. Hal ini dalam rangka jihad di jalan Allah. Sebagaimana yang telah disebutkan, jihad bukan berarti mengangkat senjata. Akan tetapi, jihad merupakan upaya untuk membela Islam dan memperkaya peradabannya dengan lisan dan tulisan.

Orang mukmin bersikap keras dan tegas terhadap orang kafir menunjukkan, bahwa ia tidak takut terhadap celaan dari mereka, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Ketegasan yang dilakukan dalam menanggapi segala celaan dari mereka adalah dengan menggunakan umpan balik korektif. Umpan balik ini bertujuan untuk mengingatkan kepada mereka agar kembali menuju jalan yang benar. Umpan balik korektif berisi koreksi terhadap

[114] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3., hal. 131.
[115] Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 3., hal. 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Meskipun mengoreksi, umpan balik korektif atau kritik seperti ini dapat diterima dengan lapang dada tanpa ada yang merasa dirinya direndahkan. Hal tersebut dikarenakan penyampaian koreksi yang baik dan benar.

Dari berbagai ayat di atas, menghormati harga diri orang lain dengan interaksi yang baik menggunakan berbagai macam cara pengucapan, yaitu dengan perkataan yang lemah lembut, perkataan yang benar dan tepat, dan perkataan yang mulia. Perkataan tersebut digunakan kepada orang-orang dengan kondisi yang berbeda-beda. Selain itu, pengungkapan kata-kata tersebut diimbangi dengan ketegasan.

E. Tegur dengan Ungkapan yang Baik

Setiap orang ingin dihargai dan dihormati oleh orang lain. Sebuah penghormatan dapat dilihat dari ucapan seseorang kepada orang lain. hendaknya setiap ucapan mengandung pesan yang baik. Anjuran untuk tidak meremehkan dan mencela orang lain telah dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 11.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ
وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا
تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah. Ia mengolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin, seperti 'Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan yang lainnya. Ia mengolok-olok karena melihat pakaian mereka yang sangat sederhana.[116] Ada pula yang mengemukakan, bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah menghadap Rasulullah. Ia melaporkan kejadian yang menyakiti hatinya. Beberapa perempuan di Madinah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan, seperti penyebutan keturunan dan sebagainya.

Kalimat *talmizu>* berasal dari kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Kalimat *tanabazu>* berasal dari kata *nabaza-yanbizu-nabzan* yang berarti memberi julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknta adalah *anbaz>*. *Tanabazu>* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. Ia lebih sering digunakan untuk pemberian gelar yang buruk.[117]

[116] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 9., hal. 409.
[117] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 9., hal. 408- 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah mengingatkan kepada kaum mukmin supaya tidak mengolok-olok kaum yang lain. Hal ini dikarenakan bisa jadi kaum yang diolok-olok kedudukannya lebih mulia dan terhormat di sisi Allah. Allah melarang kaum mukmin mencela kaumnya sendiri, karena kaum mukmin semuanya harus dipandang dalam satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Dalam ayat ini, Allah juga melarang untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata fasik, kafir, dan sebagainya.[118]

Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu, setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok pribadi individu sama dengan mengolok-olok kelompok individu tersebut. hal tersebut dikarenakan seluruh anggota kelompok itu satu dan kehormatannya juga satu.

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini menjelaskan larangan suatu kaum mengolok-olok kaum lain. Ungkapan ayat ini mengisyaratkan secara halus, bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia.[119] Ia memiliki nilai yang hanya diketahui oleh Allah.

---

[118] Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 7., hal. 319.
[119] Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 10., hal. 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa perkara duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran, sepeti orang kaya menghina orang miskin, orang kuat menghina orang lemah, dan orang yang sempurna menghina orang yang cacat. Hal tersebut akan melukai perasaan siapapun yang diolok-olok.

Nama merupakan identitas seseorang. Lewat sebuah nama seseorang akan dikenal. Jika seseorang ingin membangun hubungan kerja yang kuat dan didasari sikap saling percaya, maka ia perlu mengingat nama orang lain dan mengejanya dengan ucapan yang benar. Seseorang akan merasa tidak nyaman bila orang lain menyebut dengan nama yang salah.

Penyebutan nama dengan benar itu penting. Hal ini untuk menjaga perasaan orang lain. Pengucapan nama yang sedikit keliru dapat membuat orang lain tersinggung. Maka dari itu, celaan dan ejekan bukan hal yang baik untuk dilakukan, terutama seorang pimpinan. Hal tersebut tidak mencerminkan sifat pemimpin dan rasa empati.

Ejekan merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh individu manapun. Ejekan dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya. Ejekan tersebut membuat ia terhina dan ternoda. Seseorang hendaknya tidak memanggil dengan panggilan yang buruk. Hal tersebut untuk menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

Orang yang suka mengejek dan mencela akan dijauhi oleh orang lain. Jika sifat ini dilakukan oleh seorang pemimpin, maka para pengikutnya akan antipati dan menjauhi pemimpin tersebut. Ungkapan ejekan dan celaan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasari oleh kemarahan dan kebencian terhadap orang lain. Seseorang yang dalam dirinya dipenuhi kemarahan dan kebencian cenderung tidak memiliki relasi. Ia akan merugikan seorang pemimpin juga memiliki sikap negatif tersebut.

Seseorang yang senang menyatakan kemarahan dan kebencian secara terang-terangan digambarkan pada surat Ali Imran ayat 118.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمۡ لَا يَأۡلُونَكُمۡ خَبَالاً وَدُّواْ مَا عَنِتُّمۡ قَدۡ بَدَتِ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِي صُدُورُهُمۡ أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ ١١٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."

Ayat di atas menyatakan, bahwa orang mukmin tidak diperbolehkan menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan yang mempunyai sifat yang dinyatakan dalam ayat ini. *Pertama*, senantiasa menyakiti dan merugikan muslimin dan berusaha menghancurkan mereka. *Kedua*, terang-terangan menyatakan dengan lisan rasa amarah dan benci kepada kaum muslimin, mendustakan Nabi Muhammad saw dan al-Qur'an, dan menuduh umat Islam sebagai orang-orang bodoh serta fanatik. *Ketiga*, kebencian dan kemarahan yang mereka ucapkan dengan lisan itu adalah sangat sedikit sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila dibandingkan dengan kebencian dan kemarahan yang disembunyikan dalam hati mereka.[120]

Menurut Quraish Shihab, ayat ini memperingatkan kepada orang-orang beriman para pengikut Nabi Muhammad untuk tidak menjadikan orang-orang di luar kelangan mereka menjadi teman kepercayaan. Mereka tidak berhenti menimbulkan bahaya bagi orang muslim, sehingga membocorkan rahasia orang muslim yang seharusnya dipendam dalam hati. Upaya mereka itu disebabkan karena mereka menyukai apa yang menyusahkan orang muslim. Sesungguhnya telah nyata bukti-bukti kebencian mereka terhadap orang muslim dari mulutnya, yakni ucapan-ucapan, nada bicara, dan sesuatu yang disembunyikan dalam hati mereka lebih besar daripada apa yang didengar dari mulut mereka.[121]

Melihat penjelasan tafsir di atas, seseorang yang memiliki kebencian dan kemarahan pada dirinya senantiasa akan dijauhi oleh orang lain. Hal ini dijelaskan secara masif oleh ayat ini, bahwa setiap orang yang berprilaku demikian dilarang untuk dijadikan menjadi seorang teman. Kemarahan dan kebencian dapat membuat seseorang mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Ia dapat membuat seseorang mencela orang lain. Ia juga membuat seseorang menyukai kesusahan orang lain.

---

[120] Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, Lentera Abadi, Jakarta., hal. 30.
[121] M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pemimpin hendaknya tidak memiliki sifat yang ada di atas. Pemimpin adalah orang yang akan mengayomi dan membimbing para pengikutnya. Hal ini didasarkan pada kedudukan pemimpin sebagai teladan. Jika seorang pemimpin memperlihatkan sikap negatif tersebut, maka ia tidak pantas menjadi seorang teladan.

Kebanyakan pemimpin menganggap dirinya berkuasa atas pengikutnya. Hal ini membuat pemimpin merasa dapat melakukan apa saja sesuka hatinya. Sifat ini membuatnya merasa hanya ia yang pantas diberlakukan dengan baik. Ia juga merasa hanya dirinya yang pantas dihormati.

Seseorang tidak dapat mengabaikan kekuasaanya sebagai seorang pemimpin. Pada dasarnya ia memang memilikinya. Hal ini karena ia yang mengambil keputusan dan mempengaruhi hasil bagi orang lain. Ini adalah fakta, bukan soal baik atau buruknya. Akan tetapi, masalah sebenarnya adalah bagaimana ia menggunakan kekuasaan tersebut.

Orang sering memikirkan kekuasaan secara negatif. Hal ini dikarenakan kekuasaan mudah untuk disalahgunakan. Seorang pemimpin dapat memperlakukan pengikutnya dengan baik. Akan tetapi, ia juga dapat memperlakukan pengikutnya dengan tidak baik atas dasar kekuasaan. Kekuasaan tersebut dapat menimbulkan ungkapan yang buruk terhadap pengikutnya, seperti celaan, ejekan, hinaan, dan lainya. Alangkah baiknya jika pemimpin tersebut dapat menggunakan kekuasaannya secara bijaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemimpin yang mampu menjaga ucapannya dari kata-kata negatif akan membawa aura positif kepada para pengikutnya. Perkataan yang santun, baik, dan berkenan dapat meninggikan rasa percaya diri pengikutnya. Hal ini dapat menghasilkan keterbukaan dari pengikutnya. Keterbukaan dapat membantu pemimpin dalam mengadakan diskusi untuk memecahkan masalah bersama pengikut.

F. Sabar, Pemaaf, dan Berbuat Baik

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat sabar dan pemaaf. Hal ini akan mendukung konsep kepemimpinan empati. Pemimpin tersebut akan berbuat baik kepada setiap orang. Perbuatan tersebut disesuaikan dengan karakter masing-masing individu. Sifat-sifat ini telah diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 134.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Menurut Quraish Shihab, sifat atau ciri-ciri yang disebut dalam ayat berkaitan erat dengan peristiwa perang Uhud. Malapetaka yang terjadi dalam perang Uhud adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum pada tempat dan waktu diambilnya.[122] Maka dari itu, nasehat pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan, bahwa ciri orang bertakwa adalah mereka yang kebiasaanya menafkahkan hartanya di jalan Allah. Hal ini dilakukan ketika di waktu lapang maupun sempit. Sesudah peperangan banyak sekali kaum muslimin yang gugur. Hal ini mengundang penyesalan bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya. Maka dari itu, sifat kedua yang ditonjolkan adalah mampu menahan amarah, bahkan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan.

Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya.[123] *Pertama*, ia mampu menahan amarah. Kata *al-kaẓimīn* mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat, seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat supaya tidak tumpah. Hal ini mengisyaratkan, bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan dan pikirannya masih menuntut balas. Akan tetapi, ia menahan perasaan tersebut. Ia menahan diri dan tidak mengeluarkan kata-kata buruk atau perbuatan negatif.

Kedua, ia mampu memaafkan. Kata *al-'afīn* diambil dari kata *al-'afn* yang biasa diterjemahkan dengan kata maaf. Kata ini antara lain berarti menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah orang yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain

[122] M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 220.
[123] M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadapnya. Jika pada tahap sebelumnya ia menahan amarah yang ada dalam hatinya, maka pada tahap ini ia menghapus bekas luka itu. Hal tersebut seakan-akan tidak pernah terjadi suatu kesalahan. *Ketiga*, ia berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang melakukan kebajikan. Jadi, ia tidak hanya menahan amarah dan memaafkan kesalahan yang pernah terjadi.

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang dijelaskan dalam ayat di atas. Sifat menahan amarah mampu mengendalikan perilaku pemimpin tersebut. Pemimpin tersebut akan memperlihatkan perilaku yang positif kepada pengikutnya. Hal ini akan membuat pengikut tersebut merasa nyaman ketika bersama pemimpinnya. Ia juga akan merasa dihormati dengan perilaku baik yang diberikan pemimpin kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id